

BAB II
VARIASI BAHASA DAYAK DIALEK AHE DAN BAHASA DAYAK
BANYADU' DI KECAMATAN NGABANG
KABUPATEN LANDAK
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

A. Hakikat Bahasa

Istilah bahasa dalam bahasa Indonesia, sama dengan *language*, dalam bahasa Inggris, *Taal* dalam bahasa Belanda, *Sprache* dalam bahasa Jerman, *Lughtun* dalam bahasa Arab dan bahasa dalam bahasa Sansekerta. Istilah-istilah tersebut, masing-masing mempunyai aspek tersendiri, sesuai dengan pemakaiannya, untuk menyebutkan suatu unsur kebudayaan yang mempunyai aspek yang sangat luas, sehingga merupakan konsep yang tidak mudah didefinisikan. Dengan demikian bahasa digunakan oleh manusia dengan segala aktivitas kehidupan, karena bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Kridalaksana (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2007:1), menyatakan, “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu di bentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaedahkan. Pada umumnya setiap manusia hidup dalam ikatan suatu masyarakat. Dengan sesamanya, seseorang senantiasa bergaul, berhubungan, bergotong-royong, dan bekerja sama untuk kepentingan bersama. Untuk melaksanakan segala kegiatan sosial, setiap anggota masyarakat sangat membutuhkan pemakaian suatu bahasa. Tanpa bahasa, masyarakat manusia tidak dapat berfikir dan bekerja untuk kepentingan hidupnya. Bahasa itu merupakan alat dan syarat berhubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, baik lahir maupun batin dalam pergaulan setiap hari. Dengan bahasa itu pula lah setiap anggota masyarakat bersama-sama menegakan serta membina masyarakatnya.

Yunus dan Erni Susilawati (2017) menyatakan bahwa “Bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, baik dari segi makna maupun bentuk katanya,

hal ini terjadi karena upaya penggunaan bahasa turut mengikuti perkembangan zaman”. Perubahan yang terjadi dapat menimbulkan ragam bahasa baru sesuai dengan gelombang penggunaan bahasa, salah satunya adalah ragam bahasa prokem. Ragam bahasa prokem atau dikenal dengan bahasa remaja. Bahasa prokem merupakan tutur remaja yang khas.

Kridalaksana (Siswanto PHM Dkk, 2012:12) menyatakan, “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, mengidentifikasi diri”. Sturteven (Nengah Suandi 2014:4), mengungkapkan bahwa: “bahasa adalah sistem lambang sewenang-wenang, berupa bunyi yang digunakan oleh anggota-anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama dan saling berhubungan”. Chaer (Dra. Aslinda dan Leni Syafyaha 2014:2) menyatakan bahwa hakikat bahasa itu ada 12 butir. Keduabelas butir hakikat bahasa itu adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa adalah sebuah sistem.
- b. Bahasa berwujud lambang.
- c. Bahasa berwujud bunyi.
- d. Bahasa bersifat arbitrer.
- e. Bahasa bermakna.
- f. Bahasa bersifat konvensional
- g. Bahasa bersifat unik.
- h. Bahasa bersifat universal.
- i. Bahasa bersifat produktif.
- j. Bahasa bersifat dinamis.
- k. bahasa bervariasi.
- l. bahasa adalah manusiawi.

Dari dua belas butir hakikat bahasa tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa adalah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia di dalam segala bidang dalam kehidupannya. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal paling penting yang dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan dan

menginventarisasikan bahasa tersebut. Dengan mempelajari dan melakukan pengkajian terhadap bahasa, akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa. Dengan demikian bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara arbitrer. Lambang, simbol, dan tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia.

Berdasarkan uraian diatas, sesuai dengan judul Penelitian yang penulis kemukakan, yaitu “Variasi Bahasa Dayak Dialek Ahe dan Bahasa Dayak Banyadu’ di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak”, dimana pemakaian bahasa Pada Masyarakat yang Multilingual memungkinkan terjadinya variasi bahasa. David Crystal (dalam Wibowo, 2003:6) mendefinisikan, “Variasi bahasa adalah bentuk yang digunakan sebagai alternatif untuk menggantikan yang asli, awal, atau baku”. Dengan kata lain variasi bahasa terjadi apabila terjadi interaksi sosial antara penutur yang tidak homogen.

Manusia bermasyarakat memerlukan bahasa. Purnanto (Amalia Kusuma Dewi, 2012) menyatakan bahwa “terdapat berbagai variasi bahasa, namun diantara anggota masyarakat bahasa dapat berinteraksi dan saling memahami karena mereka menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang relatif sama pada saat berbahasa”. Perbedaan pemakaian bahasa oleh satu kelompok sosial tertentu berbeda dengan kelompok sosial lain. Terdapat dua kemungkinan yang terjadi, pertama, bahwa diantara kedua kelompok sosial itu masih saling memahami bahasa mereka yang berbeda. Kedua, mereka tidak saling memahami. Apabila kenyataan pertama yang terjadi, berarti mereka masih berada dalam satu masyarakat tutur (*speech community*). Jika kenyataan kedua yang terjadi, maka mereka berada dalam masyarakat tutur yang berbeda. Tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan menjadi faktor penting yang mempengaruhi variasi bahasa dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh seorang guru akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh seorang buruh. Hal itu disebabkan karena tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Dengan demikian bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara arbitrer. Lambang, simbol, dan tanda-

tanda yang digunakan dalam bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia. Dengan demikian bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara arbitrer. Lambang, simbol, dan tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia.

a. Bahasa Dayak Dialek Ahe

Kabupaten Landak adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Kalimantan Barat yang terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Pontianak dengan dasar hukum UU No.55 Tahun 1999. Ibukota Kabupaten ini terletak di Ngabang. Luas Wilayahnya 9.901,10 km². Penduduknya sebanyak 282.026 jiwa dengan kepadatan penduduk 13 jiwa/km². Kabupaten Landak ini terdiri dari beberapa kecamatan, yaitu Mempawah Hulu, Menjalin, Mandor, Menyuke, Meranti, Air Besar, Kuala Behe, Ngabang, Sengah Temila, dan Sebangki. Berdasarkan penelitian ini, di Kabupaten Landak terdapat 45 sub suku Dayak dengan 17 bahasa Dayak.

Isiolek menurut Northofer adalah suatu istilah netral untuk menyebut sesuatu ujaran sebelum ditentukan apakah dia termaksud bahasa atau dialek, sedangkan Collins menggunakan istilah Varian (Sujarni Alloy, 2008:12). Untuk membuat pengelompokan bahasa, ada beberapa aspek yang terlibat, yaitu aspek bahasa, fakta alam seperti sungai, gunung, dan wilayah adat atau binua. Aspek yang paling dominan dalam memberikan penamaan terhadap bahasa adalah aspek bahasa itu sendiri. Ada beberapa perkataan yang frekuensi pengulangannya dalam percakapan cukup banyak digunakan untuk menyebut atau menamakan bahasa tersebut misalnya, perkataan *Nana'*, *Kati'*, dan *Nyadu'*, sering terdengar dalam percakapan sehari-hari. akhirnya perkataan itu digunakan untuk menyebut bahasa-bahasa yang mereka gunakan. Dengan demikian, ada bahasa *Bakati'*, *Banana'*, dan *Banyadu'*. Selain itu ada juga bahasa *Bamayo'*, *Bamak*, *Badeneh*, *Bae'i*, dan lain sebagainya. Semua perkataan di atas mengandung makna 'tidak'. Awalan (ba-) identik dengan awalan (ber-) dalam bahasa Indonesia yang bermakna 'mempunyai'. Masih ada beberapa kata yang sering diucapkan

dan pada akhirnya digunakan untuk menamai bahasa tersebut, misalnya kata *ahe* yang artinya ‘apa’.

b. Bahasa Dayak Banyadu’

Di Kabupaten Bengkayang, Suku Dayak yang menuturkan bahasa Banyadu hanya terdapat di Kecamatan Teriak, Ledo, Dan Seluas. Hal ini dikarenakan mereka ikut program transmigrasi lokal. Ditanah asal-usulnya di Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak, Suku Dayak Ini Dikenal dengan Suku Dayak Banyadu’. Mereka Tinggal di wilayah adat atau Binua Banokng Satona’ yang terletak di hulu aliran sungai Menyuke.

Bahasa yang dituturkan adalah bahasa banyadu’. Bahasa ini secara kebahasaan tergolong dalam Rumpun bahasa Bidayuhik (Wurm dan Hattori, 1983). Dayak Banyadu, di Teriak’ sesungguhnya merupakan Dayak Menyuke (Banyuke) yang berbahasa banyadu’ di wilayah sungai Menyuke. Dalam (Sujarni Alloy Dkk 2008: 86).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Bahasa Dayak Banyadu adalah Suku dayak yang tergolong dalam Rumpun Dayak Bidayuhik. Karena mereka ikut program transmigrasi lokal yang tadinya hanya terdapat pada Kecamatan Teriak, ditanah asal-usulnya di Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak, Suku Dayak ini Dikenal dengan Suku Dayak Banyadu.

B. Sociolinguistik

1. Pengertian Sociolinguistik.

Sociolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat, Chaer dan Agustina (Aslinda Dan Leni Syafyaha, 2007:6). Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam masyarakat. Appel (Aslinda Dan Leni Syafyaha, 2007:6)

mengatakan bahwa: “Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret”. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi/komunikasi di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota sebagai kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatan kegiatan didalam masyarakat atau dipandang secara sosial. Dipandang secara sosial, bahasa dan pemakaiannya dipengaruhi oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Fishman (Dewa Putu Wijaya dan Muhammad Rohmadi, 2011:7) menyatakan bahwa: “sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau mendapatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena di dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai indipidu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya”. Menurut konsepsi sosiolinguistik struktur struktur masyarakat yang selalu bersifat heterogen (tidak pernah homogen) mempengaruhi struktur bahasa. Ada pun struktur masyarakat di sini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti siapa yang berbicara (*who speaks*), dengan siapa (*with whom*), di mana (*where*), kapan (*when*), dan untuk apa (*to what end*), (Dewa Putu Wijaya dan Muhammad Rohmadi, 2011:7).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik bearti mempelajari tentang bahasa yang digunakan pada daerah tertentu atau dialek tertentu dimana kajian sosiolinguistik bersifat kualitatif yang berkaitan erat dengan bahasa dan masyarakat. Sosioliguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa, tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek

bahasa yang digunakan oleh masyarakat maupun variasi bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

2. Masalah-Masalah Sociolinguistik

Masalah dalam sociolinguistik maksudnya adalah hal-hal yang merupakan topik-topik yang dibahas/dikaji dalam sociolinguistik. Dalam konferensi sociolinguistik pertama di Universitas of California, dirumuskan tujuh masalah yang dibicarakan dalam sociolinguistik. Ketujuh masalah tersebut adalah Chaer dan Agustina (Aslinda Dan Leni Syafyaha, 2007:6):

- a. Identitas sosial penutur,
- b. Identitas sosial dari pendengar,
- c. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur,
- d. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial,
- e. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran,
- f. Tingkatan variasi dan ragam linguistik, serta
- g. Penerapan praktis dari peneliti sociolinguistik.

Disamping tujuh masalah sociolinguistik tersebut, ada masalah lain yang intinya hampir sama dengan masalah tersebut. Ada masalah topik/topik dalam sociolinguistik tersebut dibicarakan oleh Nababan (Aslinda Dan Leni Syafyaha, 2007:7), yaitu:

- 1). Bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa
- 2). *Repertoire* bahasa,
- 3). Masyarakat bahasa,
- 4). Kedwibahasaan dan kegandaan,
- 5). Fungsi masyarakat bahasa dan profil sociolinguistik,
- 6). Penggunaan bahasa/etnografi berbahasa,
- 7). Sikap bahasa,
- 8). Percakapan bahasa
- 9). Interaksi sociolinguistik, serta
- 10). Bahasa dan kebudayaan.

Untuk lebih lengkapnya, berikut ini akan diperkenalkan secara singkat tiap-tiap topik tersebut.

a) Bahasa, dialek, dan idiolek

Perbedaan ketiga istilah ini terdapat pada definisi masing-masing. Juka yang dibicarakan bahasa seseorang atau ciri khas oleh seseorang dalam menggunakan bahasa disebut *idiolek*. Idiolek seseorang individu akan berbeda-beda dengan idiolek individu lain. Jika idiolek-idiolek lain dapat digolongkan dalam satu kumpulan kategori disebut *dialek*. Jadi, dialek itu merupakan ciri khas sekelompok individu/masyarakat dalam menggunakan bahasa.

Dialek ini juga dibedakan atas dua bagian, yaitu dialek geografi dan dialek sosial. Dialek geografi adalah persamaan bahasa yang disebabkan oleh letak geografi yang berdekatan sehingga memungkinkan komunikasi yang sering di antara penutur-penutur idiolek itu. Dialek sosial adalah persamaan yang disebabkan oleh kedekatan sosial, yaitu penutur-penutur idiolek itu termaksud dalam satu golongan masyarakat yang sama.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, bahasa termaksud dalam kategori bahasa yang terdiri dari dialek tiap-tiap penuturnya saling mengerti/*Mutual Intelligibiliti* dan dianggap oleh penuturnya sebagai suatu kelompok kebahasaan yang sama. Dengan kata lain, bahasa terdiri dari dialek yang dimiliki oleh sekelompok penutur tertentu yang sewaktu berkomunikasi satu sama lain dapat saling mengerti.

b) Verbal repertoire

Istilah verbal repertoire diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi yang di miliki oleh penutur. Artinya, penutur mampu berkomunikasi dalam berbagai ragam bahasa kepada pihak lain dalam berbagai ujaran, maka akan semakin luaslah verbal repertoire yang dimiliki oleh penutur, Alwasilah (Aslinda Dan Leni Syafyahnya, 2007:8). Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, verbal repertoire adalah kemampuan yang dimiliki oleh penutur untuk berkomunikasi

dengan masyarakat yang ada dalam berbagai ragam bahasa dengan berbagai ujaran.

c) Masyarakat bahasa

“Masyarakat bahasa adalah sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama”, Blomfield (Aslinda Dan Leni Syafyaha, 2007:8). Corder (Aslinda Dan Leni Syafyaha, 2007:8) menyatakan bahwa: “masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang satu sama lain dapat saling mengerti sewaktu mereka berbicara”. Apabila dilihat dari dua konsep ahli tersebut dapat dikatakan, bahwa masyarakat bahasa itu dapat terjadi dalam sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama dan sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan syarat diantara mereka terjadi saling pengertian.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan bahasa namun dapat saling mengerti satu sama lain saat mereka berkomunikasi dan terjadinya interaksi. Masyarakat bahasa ini biasanya menggunakan bahasa yang berbeda, tetapi karena masyarakat tersebut bisa saling mengerti dengan adanya sistem isyarat bahasa yang sama, maka mereka dapat saling mengerti.

d) Kedwibahasa/kegandaan.

Kedwibahasaan artinya kemampuan/kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Banyak aspek yang berhubungan dengan kajian kedwibahasaan, antara lain aspek sosial, individu, pedagogos, dan psikologi. Disisi lain, kata kedwibahasaan ini mengandung dua konsep, yaitu kemampuan menggunakan dua bahasa/bilingualitas dan kebiasaan memakai dua bahasa/*bilingualism*. Dalam bilingualitas, dibicarakan tingkat penguasaan bahasa dan jenis keeterampilan yang dikuasai, sedangkan dalam *bilingualism* dibicarakan pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan, seringnya dipergunakan setiap bahasa, dan dalam lingkungan bahasa yang bagaimana bahasa-bahasa itu dipergunakan.

Disamping bilingualitas dan *bilingualism*, dalam kedwibahasaan dibicarakan masalah alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), interferensi. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kedwibahasa/kegandaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan dua bahasa /bilingualitas.

e) Fungsi kemasyarakatan dan kedudukan kemasyarakatan bahasa adalah suatu topik yang pokok dalam pembahasan sosiolinguistik.

Bahasa adalah suatu topik yang pokok dalam pembahasan sosiolinguistik. Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota sesuai dengan kelompok/suku bangsa. Sebagai contoh, bahasa indonesia dapat menjadi bahasa nasional, bahasa negara, negara resmi, dan bahasa persatuan antarsuku bangsa. Begitu pula dengan bahasa Minangkabau dapat menjadi bahasa daerah, bahasa pengantar di tingkat sekolah dasar kelas satu dan dua, bahasa resmi dalam acara adat-istiadat, dan lainnya.

Dari uraian dia atas, dapat disimpulkan bahwa, Fungsi kemasyarakatan dan kedudukan kemasyarakatan bahasa adalah salah satu penentu tentang bagaimana dan dimana penggunaan bahasa tersebut digunakan, sehingga bahasa yang digunakan bisa menjadi bahasa pemersatu, baik itu antarsuku, bahasa resmi dalam adat istiadat, dan lainnya. Dengan adanya fungsi dan kedudukan kemasyarakatan bahasa, mereka dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya dengan bahasa yang ada.

f) Penggunaan bahasa/etnografi berbahasa.

Dalam penggunaan bahasa, penutur harus memerhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan, atau pengaruhnya terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa. Dell Hymas (Aslinda Dan Leni Syafyahya, 2007:9-10) mengatakanbahwa: “penggunaan bahasa ada delapan unsur yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. Kedelapan unsur tersebut disingkat dengan akronim, SPEAKING (*setting, participant, ends, act, sequences, key,*

instrumentalitis, norm, dan genre). Pengertian SPEAKING ini akan penulis uraikan secara ringkas sebagai berikut:

1) *Setting dan Scene*

Setting dan *Scene* berhubungan dengan latar dan tempat peristiwa tutur terjadi. Tempat peristiwa tutur berkaitan dengan *where* dan *when* (waktu bicara dan suasana, kapan dan suasana yang tepat untuk menggunakan tuturan).

2) *Participant*

Participant adalah alat penafsir yang menanyakan siapasaja pengguna bahasa (penutur, mitra tutur, dan pendengar).

3) *End*

Komponen tutur *end* mengacu pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam aktivitas berbicara.

4) *Act Sequence*

Komponen tutur *act sequence* berhubungan dengan bentuk dan isi suatu tuturan.

5) *Key*

Komponen tutur *key* berhubungan dengan *manner*, nada suara, sikap atau cara bicara.

6) *Instrumentalis*

Instrumentalis berhubungan dengan *channel*/saluran dan bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

7) *Norms*

Komponen tutur *norms* berhubungan dengan kaidah-kaidah tingkah laku dalam interaksi dan interpretasi komunikasi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat sosial atau hubungan sosial yang umum dalam sekelompok masyarakat.

8) *Genre*

Genre merupakan kategori yang dapat ditentukan lewat bentuk bahasa yang digunakan.

g) Sikap Bahasa

Sikap bahasa dikaitkan dengan motivasi belajar suatu bahasa. Pada hakikatnya bahasa adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan. Dengan demikian, sikap bahasa menunjukkan pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap bahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa atau perilaku penutur. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, sikap bahasa adalah perilaku penutur dalam berbahasa dan bereaksi terhadap suatu keadaan saat berbicara.

h) Perencanaan Bahasa

Perencanaan bahasa berhubungan dengan proses pengembangan bahasa, pembinaan bahasa, dan politik bahasa. Perencanaan bahasa disusun setelah dan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh kebijaksanaan bahasa. Perencanaan bahasa harus meliputi dua aspek pokok, yaitu pokok yang berhubungan dengan kedudukan bahasa atau status bahasa dan perencanaan yang berhubungan dengan materi bahasa atau korpus atau kode (Suwito, 1982:66).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan bahasa yaitu, suatu proses pengembangan bahasa yang berkaitan dengan kedudukan atau status bahasa dan perencanaan bahasa yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Dengan adanya perencanaan bahasa, masyarakat dapat menyesuaikan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan statusnya.

i) Interaksi Sociolinguistik

Dalam interaksi sociolinguistik, dibicarakan tentang kemampuan komunikasi penutur. Disamping itu, dibicarakan juga makna yang sebenarnya dan unsur-unsur kebahasaan karena satu kata/bahasa dapat memiliki makna ganda. Artinya makna satu kata/bahasa bergantung pula pada konteks pemakaiannya, contohnya, dalam bahasa Minangkabau, kata *banak* memiliki makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

- 1). Jika kata *banak* diucapkan oleh seorang pelanggan masuk rumah makan Minangkabau dengan ujaran, *Lai banak* pak artinya ‘ada gulai otak pak?’.
- 2). Jika kata *banak* diucapkan oleh seorang ibu memarahi anaknya ; *lai banak ang ndak?* Artinya, ‘kamu punya otak apa tidak?’.

Dapat disimpulkan bahwa, interaksi sosiolinguistik yaitu kemampuan berkomunikasi penutur dalam penggunaan bahasa berdasarkan konteks pemakaiannya. Dengan adanya interaksi sosiolinguistik, kita dapat memahami bagaimana aspek-aspek bahasa yang digunakan masyarakat maupun variasi bahasa dalam kaitannya dalam penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

j) Bahasa dan Budaya

Bahasa merupakan suatu sistem vokal simbol yang bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu hakikat dan fungsinya, Nababab (Aslinda Dan Leni Syafyaha, 2007:11). Menurut Nababab (Aslinda Dan Leni Syafyaha, 2007:11) menyatakan bahwa: “secara garis besar hakikat bahasa membicarakan sistem suatu unsur bahasa, sedangkan fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk berkomunikasi. Dengan berkomunikasi akan terjadi suatu sistem sosial atau masyarakat, tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat atau sistem sosial manusia berdasarkan dan bergantung pada komunikasi kebahasaan, tanpa bahasa tidak ada sistem kemasyarakatan manusia dan akan lenyaplah kemanusiaan.

Berbicara masalah masyarakat, tidak terlepas dari masalah kebudayaan. Kebudayaan memiliki beberapa definisi itu sendiri. Kroeber dan Kluckhohn (Aslinda Dan Leni Syafyaha, 2007:11) mengumpulkan definisi kebudayaan dari beberapa ahli antropologi dan membaginya atas enam golongan yaitu:

- 1) Deskriptif (yang menekankan unsur-unsur kebudayaan);
- 2) Historis (yang menekankan bahasa kebudayaan itu diwarisi secara masyarakat);

- 3) Normatif (yang menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku);
- 4) Psikologis (yang menekankan kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri pada lingkungan);
- 5) Struktural (yang menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur); serta
- 6) Genetis (yang menekankan terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan eratnya hubungan antara bahasa dan kebudayaan melalui bahasa seseorang atau masyarakat kita dapat mengetahui kebudayaan orang atau masyarakat tersebut.

3. Sociolinguistik Dengan Ilmu Lain

Sociolinguistik mengkaji bahasa, masyarakat, dan hubungan bahasa dengan masyarakat. Cakupan sociolinguistik akan semakin jelas jika dilihat hubungan sociolinguistik dengan ilmu lain yang terkait. Berikut akan dideskripsikan secara singkat hubungan sociolinguistik dengan ilmu sosiologi, pragmatik, dan antropologi.

a. Sociolinguistik Dengan Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia sebagai individu ataupun sebagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, objek kajian sosiologi ialah proses hubungan antarmanusia dalam masyarakat. *William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff* (Soerjono Soekanto, 2013:18) menyatakan bahwa: “sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial”. Sumarsono dan Paina (Aslinda Dan Leni Syafyaha, 2007:12) mengatakan bahwa: “sosiologi mempelajari antara lain struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan antaranggota masyarakat, dan tingkah laku masyarakat. Didalam masyarakat, terdapat berbagai lapisan, ada lapisan pengusaha, lapisan pejabat, dan rakyat jelata. Semua lapisan masyarakat tersebut dalam berinteraksi tentulah menggunakan bahasa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa

sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta masyarakat yang mungkin dapat dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat, terutama bahasa.

Bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi antarsesama. Karena masyarakat itu terdiri atas berbagai lapisan, tentulah bahasa yang digunakan akan bervariasi. Kajian tentang variasi bahasa merupakan salah satu bagian dari kajian sosiolinguistik. Hal ini sesuai dengan pendapat, Suwito (Aslinda Dan Leni Syafyaha, 2007:12) yang menyatakan: “variasi bahasa timbul karena penutur mengetahui akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan konteks sosial.

Berdasarkan uraian di atas ditarik kesimpulan bahwa, sosiolinguistik dan sosiologi sangat erat kaitannya karena mengingat sosiolinguistik kajiannya menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa, dan sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial di dalam masyarakat.

b. Sosiolinguistik Dengan Pragmatik

Sosiolinguistik mengkaji variasi bahasa dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perilaku masyarakat atau variasi bahasa dalam hubungannya dengan konteks sosial masyarakat yang mendukungnya (Fishman, dalam Aslinda Dan Leni Syafyaha, 2007:12). Berbicara mengenai konteks berkaitan erat dengan ilmu pragmatik. Konteks adalah unsur di luar bahasa dikaji dalam pragmatik.

Pragmatik adalah (1) aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan pada makna ujaran, (2) syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi Kridalaksana (Aslinda Dan Leni Syafyaha, 2007:13). Untuk mengkaji pragmatik didalam bahasa tertentu, perlu memahami konteks. Konteks merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang saling berkaitan dengan ujaran tertentu. Lingkungan sosial yang memengaruhi

pemakaian bahasa diantaranya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin.

Dari pengertian sociolinguistik dan pengertian pragmatik tersebut, dapat dilihat hubungan sociolinguistik dengan pragmatik. Bahasa apa yang digunakan oleh masyarakat sehingga komunikasi menjadi lancar, hal itu merupakan kajian sociolinguistik. Pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pembicara dan mitra bicara sehingga komunikasi menjadi serasi, hal itu merupakan kajian pragmatik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik dengan pragmatik memerlukan pengetahuan bersama untuk sampai kepada pemahaman yang sebenarnya. Karena dengan adanya pemahaman antara pembicara dan mitranya komunikasi akan berlangsung dengan baik.

c. Sociolinguistik Dengan Antropologi

Antropologi mempelajari manusia dan kebudayaan, serta sistem kemasyarakatan, antropologi adalah kajian tentang masyarakat dari sudut kebudayaan dalam arti luas. Kebudayaan dalam arti luas bisa mencakup hal-hal, seperti kebiasaan, adat, hukum, nilai, lembaga sosial, religi, teknologi, dan bahasa (Sumarsono dan Paina, dalam Aslinda Dan Leni Syafyaha, 2007:13).

Dari pengertian itu dapat dilihat hubungan sociolinguistik dengan antropologi. Antropologi mengkaji masyarakat dan sudut kebudayaan. Salah satu kebudayaan adalah bahasa. Artinya, dengan bahasa masyarakat kita dapat mempelajari kebudayaan. Bagi antropologi, bahasa seringkali dianggap sebagai ciri penting bagi jati diri sekelompok orang berdasarkan etnik, Sumarsono dan Paina (Aslinda Dan Leni Syafyaha, 2007:13).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik dengan antropologi memiliki hubungan mengenai masyarakatnya seperti pada halnya antropologi mengkaji masyarakat dari segi masyarakat dari sudut kebudayaannya, dan sociolinguistik mengkaji mengenai aspek-aspek

tentang hubungan masyarakatan dengan bahasa. Artinya, dengan bahasa masyarakat dapat mempelajari kebudayaan.

C. Variasi Bahasa

Sebagai sebuah bahasa (*langue*) mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang kongkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa karena faktor tertentu. Jadi, variasi bahasa adalah bentuk yang digunakan sebagai alternatif untuk menggantikan yang asli, awal, atau baku. Dengan kata lain variasi bahasa terjadi apabila terjadi interaksi sosial antara penutur yang tidak homogen. Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004: 61) mengungkapkan “Bahasa itu men jadi beragam dan bervariasi (catatan: istilah variasi sebagai padanan kata Inggris *variety* bukan *variation*)”. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Dalam membicarakan variasi (*variety*) dan ragam bahasa; Haliday (Abdul Chair 2007: 133) menyatakan bahwa variasi atau ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan pemakai dan pemakaian bahasa itu. Dengan pemakaian bahasa maksudnya orang atau orang-orang yang menggunakan bahasa itu. Berdasarkan pemakai dapat dibedakan adanya *Idiolek*, yakni ragam bahasa perseorangan; *dialek* yakni ragam atau variasi bahasa dari sekelompok orang pada tempat atau variasi bahasa dari sekelompok orang dari kurun waktu tertentu; Chaer (2007:133). Berdasarkan pemakaiannya dapat dibedakan adanya ragam bahasa sastra, ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa politik, dan sebagainya. Jadi, berdasarkan pemakaian sama artinya dengan bahasa tersebut

digunakan dalam bidang apa atau digunakan untuk keperluan apa. Chaer dan Agustina (Dra. Aslinda dan Dra. Leni Syafyahya, 2007:17-21), membedakan variasi-variasi bahasa, antara lain:

1. Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi yang bersifat individu dan variasi dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat wilayah atau area. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut dengan *idiolek*, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut *dialek*.

Menurut konsep *idiolek*, setiap individu memiliki idioleknya masing-masing. Dengan kata lain, setiap individu mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh individu lain. Perbedaan sifat-sifat khas antarindividu disebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Perbedaan fisik misalnya, karena perbedaan bentuk alat-alat bicaranya, sedangkan perbedaan faktor psikis biasanya disebabkan oleh perbedaan temperamen, watak, intelektual, dan lainnya. Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010: 62) menyatakan bahwa: “variasi *idiolek* ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya”. Namun yang paling dominan adalah warna suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010: 63) menyatakan bahwa: “Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu”. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, *dialek regional*, atau *dialek geografi*. Menurut konsep, dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu. Dialek berdasarkan wilayah disebut dengan *dialek geografis*, sedangkan dialek berdasarkan kelas sosial disebut dialek sosial (*Sosiolek*).

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010: 62) menyatakan bahwa: “variasi bahasa yang berdasarkan penuturnya yang disebut dengan *sosiolek* atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya”. Dengan kata lain, perbedaan daerah dan sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa. Labov (dalam Chair dan Agustina, 1995:86) membedakan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat golongan, status, dan kelas sosial penuturnya atas: *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*.

Akrolek adalah variasi bahasa yang dianggap lebih tinggi atau bergengsi dari pada variasi sosial lainnya. Contohnya bahasa Jawa Bagongan, bahasa Prancis, Dialek kota Paris. *Basilek* adalah variasi yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap lebih rendah. Disamping variasi bahasa *basilek*, dikenal pula istilah variasi bahasa *vulgar*. Variasi bahasa *vulgar* adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual penuturnya. Maksudnya, variasi bahasa *vulgar* biasanya digunakan oleh penutur yang kurang berpendidikan dan tidak terpelajar, contohnya variasi bahasa yang digunakan oleh penutur atau sekelompok penutur di tengah pasar.

Slang merupakan variasi bahasa yang bercirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah. Variasi bahasa *slang* dipakai oleh kaum muda atau kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi “di dalam rahasia” (Alwasih, 1985:57). Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan bersifat rahasia.

2. Segi Pemakaian

Variasi dari segi penggunaannya oleh Nababan disebut dengan variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya/fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa dari segi penggunaan berhubungan dengan bidang pemakaian, contoh dalam kehidupan sehari-hari, ada variasi di bidang militer, sastra, jurnalistik, dan kegiatan keilmuan lainnya. Perbedaan variasi bahasa dari segi penggunaan terdapat pada kosa katanya. Setiap bidang akan memiliki sejumlah kosa kata khusus yang tidak ada dalam kosa kata bidang

ilmu lainnya. Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam bahasa Jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sedangkan ragam bahasa sastra atau ilmiah dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, dan segala macam metafora dan idiom. Bebas dari keambiguan karena bahasa harus memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan dan akan makna dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010: 68) menyatakan bahwa: “Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan”. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Sedangkan Awasilah (1985:63) mengatakan bahwa: “Register adalah satu ragam tertentu yang digunakan dengan maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional”. Pembicaraan register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek berkenaan dengan bahasa digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, sedangkan register berhubungan dengan masalah bahasa digunakan untuk kegiatan apa. Dengan kata lain, register dapat dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran atau pokok pembicaraan.

3. Segi Keformalan

Joss (dalam Chaer dan Agustina, 1995:93) membedakan variasi bahasa berdasarkan keformalan atas lima bagian, yaitu: aya atau ragam baku/*Frozen*, gaya atau ragam resmi/formal, gaya atau ragam usaha/konsultatif, gaya atau ragam santai, dan gaya atau ragam akrab/intimate.

Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah: kitab, undang-undang, akte notaris, dan surat-surat

keputusan. Dalam bentuk tertulis ragam baku ini kita dapati dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akte notaris, naskah-naskah perjanjian jual beli, atau sewa menyewa.

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku, atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam usaha ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya.

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

4. Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana dilihat dari segi sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan, ragam bahasa terdiri atas dua bagian, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental dalam bahasa tulis adalah dengan

menuliskan unsur tersebut dengan simbol dan tanda baca. Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010: 72) menyatakan bahwa: “Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulisan, atau juga ragam dalam bahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni misalnya dalam bertelponan dan bertelegraf”. Adanya ragam bahasa lisan dan bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan dan tulisan dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala fisik yang lainnya. Padahal dalam ragam tulis hal-hal yang disebutkan itu tidak ada.

D. Profil Desa Amboyo Utara Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak.

Desa Amboyo Utara adalah salah satu yang masuk dalam wilayah Kecamatan Ngabang yang orbitasi jaraknya ke Kecamatan 13,770 km, jarak ke Kabupaten 13,770 Km, dan jarak ke Provinsi 161,100 Km. Desa Amboyo Utara mempunyai batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Raja
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sidas
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Amboyo Inti
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sungai keli.

Adapun jumlah keseluruhan penduduknya adalah 1184 kk, dengan jumlah laki-laki 2291 orang, sedangkan jumlah perempuan 2204 orang. Desa amboyo Utara ini memiliki topografi dataran Tinggi, tingkat perkembangannya adalah salah satu Desa yang sudah berkembang, dan memiliki mayoritas pekerjaan sebagai Petani.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan mengenai Variasi bahasa pernah dilakukan oleh peneliti lainnya, yaitu:

1. Umi Kalsum (2014) dengan judul *Analisis Variasi Bahasa Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habibiurrahman El Shirazy*. Penelitian ini berisi tentang perihal variasi bahasa dari segi penutur dan segi keformalannya dalam novel *Bumi Cinta Karya Habibiurrahman El Shirazy*. Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada Variasi Bahasa, Kajian yang digunakan yaitu Sociolinguistik, dan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada ruang lingkup, data dan sumber data, serta teknik dan alat pengumpul data.